

## **BAB VII**

### **VARIAN, KESINAMBUNGAN DAN PERUBAHAN PEMIKIRAN**

#### **A. Varian Pemikiran Ulama Kalimantan di Seputar al-Asma` al-Husna**

Paparan di atas menunjukkan bahwa pada dasarnya konsep-konsep al-Asma` al-Husna yang dikemukakan oleh ulama Kalimantan memiliki banyak kesamaan. Kesamaan ini salah satunya disebabkan oleh latar belakang tradisi keagamaan mereka yang sama, yaitu sama-sama berlatar tradisi Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah (Aswaja), karena itu pada umumnya mereka menganut teologi Asy'ariyyah dan sufisme al-Ghazali, mazhab fiqih Syafi'iy dan bentuk pemikiran lainnya dari ulama yang diakui oleh Aswaja. Meski kadar keterikatan mereka dengan tradisi ini berbeda, tetapi mereka lebih banyak berada dalam lingkaran tradisi pemikiran Islam ini.

Varian pemikiran yang akan dikemukakan di bawah ini lebih banyak menunjukkan tren atau kecenderungan masing-masing ulama dalam memaparkan al-Asma` al-Husna. Pada umumnya paparan mengenai al-Asma` al-Husna memiliki dua dimensi, yaitu dimensi ilahiyyah (teosentris) dan dimensi insaniyyah (antroposentris). Paparan dimensi ilahiyyah dari al-Asma` al-Husna mengarah pada pemaknaan dan pemahaman terhadap sifat-

sifat atau “kepribadian” Allah melalui Asma-Nya. Dimensi ini mengarah pada ma’rifah. Sementara paparan dimensi insaniyyah dari al-Asma` al-Husna mengarah pada dua dimensi, yaitu dimensi ibadah (doa, zikir, dan wirid) dan dimensi akhlak (*takhalluq*). Dimensi ibadah mengarah pada pembentukan kesalihan dan ketakziman hamba dalam beribadah, sementara dimensi akhlak mengarah pada pembentuk karakter (akhlak) muslim melalui peneladanan nama-nama Allah yang berjumlah 99 nama itu. Varian-varian semacam inilah yang akan dilihat berikut dengan pendekatannya masing-masing.

Varian pemikiran ulama terkait pemaparan al-Asma` al-Husna dapat dipilah menjadi beberapa tren pemikiran. *Varian pertama*, pemikiran dan pemaparan al-Asma` al-Husna dengan pendekatan ritual. Paparan dengan pendekatan ini lebih menekankan dimensi ibadah, yakni memaparkan al-Asma` al-Husna dengan menonjolkan fungsi Asma Allah sebagai sarana berdoa dan bacaan-bacaan zikir dan wirid dengan fadhilat dan khasiatnya masing-masing. Ulama Kalimantan yang paling menonjol pada varian ini adalah Husin Qadri melalui karyanya, *Senjata Mu’min*. Dalam hal ini, Husin Qadri belum ada duanya, karena secara keseluruhan paparannya mengenai al-Asma` al-Husna mewakili tren ini. Ulama berikutnya yang juga cukup banyak mengemukakan khasiat dan fadhilat al-Asma` al-Husna adalah Haderanie HN. Hanya saja paparan Haderanie tidak sebanyak Husin Qadri. Haderanie hanya mengemukakan aspek fadhilat dan khasiat Asma Allah pada beberapa nama saja, tidak konsisten secara keseluruhan.

Nama-nama yang tidak dipaparkan fadhilat dan khasiatnya lebih banyak dibanding nama-nama Allah yang disajikan fadhilat dan khasiatnya. Kondisi ini dapat dimaklumi karena Haderanie memang tidak memfokuskan bahasannya mengenai fadhilat dan khasiat Asma Allah. Dia hanya menyisipkan bacaan (doa, zikir dan wirid yang diambil dari nama-nama Allah) sebagai pelengkap dan penutup paparannya pada nama tertentu, dan itu pun hanya pada beberapa nama saja.

Ulama berikutnya, Husin Naparin, tidak menyebutkan aspek fadhilat dan khasiat setiap nama, tetapi ia hanya menyajikan sejumlah bacaan dan teks doa al-Asma` al-Husna. Yang paling sedikit memaparkan fadhilat dan khasiat, bacaan dan doa al-Asmâ al-Husnâ adalah Zurkani Jahja dan Muhammad Bakhiet. Zurkani Jahja hanya menyajikan doa al-Asma` al-Husna pada bagian akhir bukunya sementara Muhammad Bakhiet menyajikan khasiat dan fadhilat al-Asma al-Husna hanya pada beberapa nama saja. Setidaknya ada tiga nama yang disebutkan fadhilat dan khasiat membacanya yaitu al-Fattah, al-Muhaymin dan al-Bashir (Pada nama al-Bashir, Bakhiet menyajikan bacaan: “*Allahu ma’iy, Allahu nazhirun ilayya, Allahu syahidun ‘alayya*”).

*Varian kedua*, pemaparan al-Asma` al-Husna dengan menggunakan pendekatan teologi. Pendekatan ini paling dominan digunakan oleh M. Zurkani Jahja. Meski perspektif teologi yang digunakan adalah perspektif teologi Asy’ariyyah terutama teologi al-Ghazali, namun ia

mengadaptasikannya dengan modernitas. Karena itu dalam paparannya ia selalu menekankan perlunya aktivisme dan menghindari sikap fatalisme dalam menghadapi kehidupan kekinian. Ia juga banyak membahas tentang hukum kausalitas dan sunnatullah dalam paparannya mengenai asma Allah dengan menekankan untuk menaati sunnatullah itu sambil tetap mengingatkan bahwa “mukjizat” bisa saja terjadi dalam kehidupan seseorang yang tidak sejalan dengan kebiasaan yang berlaku dalam hukum sunnatullah itu. Di samping itu, ia juga dalam beberapa kesempatan memaparkan Asma Allah secara teologis dengan memanfaatkan teori-teori sains, seperti teori *Big Bang* (Dentuman Besar) dan *Big Crunch* (pengerutan besar) ketika memaparkan alam semesta yang berasal dari “tiada” kemudian dikembalikan menjadi “tiada”. Meski dimensi teologi dominan dalam paparannya, tetapi ia juga dalam beberapa kesempatan juga menyajikan konsep-konsep tasawuf seperti *muhasabah* (ketika memaparkan al-Hasib), *mahabbah* (ketika memaparkan al-Jalil), dan *muraqabah* (ketika memaparkan al-Raqib). Selain itu, paparan teologisnya mengenai al-Asma` al-Husna di samping mengandung dimensi ilahiyyah (*ma`rifah*) tetapi juga menekankan dimensi insaniyyah, yakni bagaimana makna-makna Asma Allah itu disadari, dihayati, dilekatkan, dan dijadikan sebagai perilaku dan pribadi muslim sesuai dengan kemampuan dan kapasitasnya sebagai manusia (*takhalluq*).

Varian ketiga, pemaparan al-Asma` al-Husna dengan menggunakan pendekatan tasawuf. Pada pendekatan ini

terpola lagi menjadi dua varian, yaitu ada yang menggunakan tasawuf falsafi dan ada pula yang menggunakan pendekatan tasawuf akhlaqi (tasawuf akhlak). Pemaparan al-Asma` al-Husna dengan pendekatan tasawuf falsafi terdapat pada karya Dja'far Sabran, *Miftah Ma'rifah*, dan Haderanie pada bukunya *Permata yang Indah*, yakni pada bahasan mereka tentang tawhid al-Asma`. Tauhid al-Asmâ` merupakan bagian dari empat rangkaian konsep tauhid sufistik, yaitu tauhid al-Af'al, tauhid al-Asmâ`, tauhid al-Shifat dan tauhid al-Dzat. Ulama lainnya seperti Muhammad Bakhiet juga mengulas konsep ini secara sepintas. Ulasan yang lebih singkat hanya mengenai tauhid al-af'al, tauhid al-shifat dan tauhid al-Dzat (tanpa tauhid al-Asma`) ketika membahas nama "al-Wahid". Tetapi ia tidak memberikan rincian lebih luas sebagaimana yang dilakukan oleh Dja'far Sabran dan Haderanie. Zurkani Jahja dan Husin Naporin juga tidak memaparkan hal ini. Kalau Dja'far Sabran hanya menyajikan konsep tauhid al-Asma, Haderanie lebih banyak lagi menyajikan konsep-konsep tasawuf falsafi, seperti konsep tajalliy, fana dan baqa, masalah wahdah al-wujud dan lainnya.

Selanjutnya, model pemaparan al-Asma` al-Husna dengan menggunakan pendekatan tasawuf akhlaqi (tasawuf akhlak). Model pemaparan semacam ini secara dominan disajikan oleh Muhammad Bakhiet dalam karyanya *Mengenal al-Asma` al-Husna*. Hampir secara keseluruhan paparannya mengenai nama-nama Allah menggunakan pendekatan ini. Meski ada beberapa sajiannya yang menyinggung konsep tasawuf falsafi seperti konsep Nur

Muhammad, konsep fana dan baqa`, hijab, musyahadah dan lainnya, dan ada pula menyinggung masalah yang berkaitan dengan ilmu Kalam seperti masalah taqdir (ketika membahas “al-Salam”), masalah sebab dan musabbab (ketika membahas “al-Wahid”) dan lainnya, namun jumlahnya tidak banyak dan sesekali saja. Termasuk juga dalam varian ini adalah paparan Husin Naparin dalam bukunya *Memahami Al-Asma Al-Husna (Bagian Kedua)*. Hanya saja jika dibanding antara paparan Muhammad Bakhiet dan Husin Naparin, maka dimensi tasawuf dalam paparan Muhammad Bakhiet lebih kental dibanding Husin Naparin yang lebih cenderung ke dimensi akhlak. Bahasa akhlak Husin Naparin dalam paparannya mengenai al-Asma` al-Husna lebih banyak mengarah pada bagaimana bersikap dan berperilaku yang baik terhadap Allah, diri sendiri dan masyarakat sekitarnya. Meski dominan membahas akhlak sebagai implikasi keimanan pada al-Asma` al-Husna, Husin Naparin juga membahas beberapa masalah yang berkaitan dengan ilmu Kalam (teologi). Paparannya mengenai beberapa nama Allah dengan mengutip pendapat buku Zurkani Jahja membawanya ke bahasan teologi. Baik paparan Bakhiet maupun Husin Naparin keduanya sama-sama menekankan dimensi insaniyyah, yakni bagaimana membentuk akhlak rabbani pada diri hamba (dimensi *takhalluq*). Pada paparan Bakhiet, dimensi insaniyyah lebih dominan daripada dimensi ilahiyyah sementara pada Naparin lebih seimbang antara keduanya.

Varian keempat, paparan yang memberikan keseimbangan dalam penggunaan pendekatan teologi dan pendekatan tasawuf dalam memaparkan Asma Allah. Tren seperti ini terdapat dalam karya Haderanie yang berjudul *Asma`ul Husna Sumber Ajaran aTauhid/Tasawuf*. Pada dasarnya, baik Zurkani Jahja dan Muhammad Bakhiet juga menggunakan dua pendekatan ini, meski Zurkani Jahja lebih kuat unsur teologisnya sementara Bakhiet lebih kuat unsur sufismenya. Haderanie tampaknya lebih seimbang menggunakan keduanya sebagaimana terlihat pada judul bukunya. Pendekatan teologis yang digunakan Haderanie dalam memaparkan Asma Allah menggunakan perspektif teologi Asy'ariyah yang dianutnya sementara perspektif tasawuf yang digunakan ada yang mengarah pada tasawuf falsafi/nazhari dan ada pula yang mengarah pada tasawuf akhlaqi. Pada bukunya ini keduanya (falsafi dan akhlaqi) tampak seimbang. Memang tidak semua Asma Allah disajikan dengan menggunakan kedua perspektif itu, kadang dalam banyak paparan ia banyak menyajikan fenomena sosial sebagai ilustrasi sekaligus memberikan respon kritis padanya. Haderanie juga banyak mengulas aspek sejarah dan dalam beberapa kesempatan menyinggung masalah sains terkait masalah teologi.

## **B. Kesenambungan dan Perubahan Pemikiran**

Kesenambungan pemikiran terkait al-Asma` al-Husna dapat dilihat dari adanya paparan mengenai tawhid al-Asma menggunakan perspektif tasawuf falsafi/nazhari. Ulama Kalimantan yang membahas ini adalah Dja'far Sabran dan

Haderanie H.N. Pemikiran keduanya merupakan kesinambungan dari pemikiran ulama Banjar sebelumnya yaitu Syekh Muhammad Nafis al-Banjari dan Syekh Abdurrahman Shiddiq al-Banjari. Paparan Dja'far Sabran tentang tawhid al-Asma dalam Miftah al-Ma'rifah dan paparan Haderanie tentang Tawhid al-Asma dalam Permata yang Indah dan Asmau`ul Husna Sumber Ajaran Tauhid/Tasawuf dipengaruhi oleh kedua ulama Banjar. Hampir tidak ada perbedaan antara paparan Syekh Nafis dan Syekh Abdurrahman Shiddiq dengan paparan Dja'far Sabran dan Haderanie. Haderanie sendiri telah mengalihbahasakan risalah al-Durr al-Nafis ke Bahasa Indonesia dan menyisipkan penjelasan dan tanya jawab di dalamnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa konsep ini memang dikutip dari karya tasawuf salah satu ulama Banjar terkenal itu atau malah keduanya.

Paparan Asma al-Husna dengan menggunakan konsep tawhid al-Asma merupakan pemikiran awal ulama Kalimantan (Banjar) terkait al-Asma` al-Husna, yaitu pada era Nafis al-Banjari (abad ke-18) dan Abdurrahman Shiddiq (abad ke-20). Setelah paparan semacam ini berikutnya, pada dekade 60-an, muncul lagi varian baru dalam memaparkan al-Asma` al-Husna, yaitu paparan yang dikemukakan oleh Husin Qadri yang secara khusus memaparkan fadhilat dan khasiat al-Asma` al-Husna. Paparan semacam ini yang terdapat dalam *Senjata Mu`min* tampaknya belum ada yang menyamainya di kalangan ulama Kalimantan. Karena belum ditemukan adanya buku atau risalah yang sama dengan karya Husin Qadri ini. Haderanie meski



mengemukakan beberapa keutamaan dan keistimewaan beberapa nama Allah namun hanya terbatas hanya pada beberapa puluh nama saja dan jumlahnya tidak sampai setengah dari 99 nama Allah. Sementara Husin Naparin hanya mengemukakan beberapa bacaan dan doa Asma al-Husna tanpa menyebutkan apa fadhilat dan khasiatnya. Zurkani Jahja hanya menyajikan doa Asma` al-Husna di akhir bukunya sementara Muhammad Bakhiet hanya menyebut fadhilat dan khasiat al-Asma` al-Husna hanya beberapa nama saja (kurang dari lima nama).

Pada dekade 90-an dan dekade awal abad ke-21, telah terjadi perubahan besar dibanding sebelumnya. Model tawhid al-Asma` dan model fadhilat dan khasiat al-Asma` al-Husna mengalami pergeseran dengan munculnya tren mutakhir yang memaparkan al-Asma` al-Husna dengan menekankan dimensi ilahiyyah dalam bentuk ma`rifah (mengenal) Allah melalui nama-nama-Nya dan dimensi insaniyyah dalam bentuk pembentukan akhlak (*takhalluq*) secara bersamaan. Perspektif yang digunakan tidak lagi perspektif tasawuf falsafi (dimensi ilahiyyah) dan perspektif fadhilat dan khasiat (dimensi ritual) dari al-Asma` al-Husna, tetapi berubah menggunakan perspektif teologi (akidah) dan tasawuf akhlak. Pada model ini yang ditekankan adalah mengenal Allah melalui asma-Nya dan meneladani asma itu serta mengpraktikkannya dalam kehidupan seorang muslim. Paparan semacam ini merupakan bentuk paparan teoantroposentris (dimensi ilahiyyah-insaniyyah) dari nama-nama Allah. Model paparan semacam ini menjadi fokus utama karya Zurkani Jahja, Husin Naparin dan Muhammad

Bakhiet. Haderanie meski tidak konsisten dan tidak secara keseluruhan dapat juga dimasukkan dalam kategori ini terutama pada bukunya *Asma`ul Husna Sumber Ajaran Tauhid/Tasawuf*.

Meski secara umum, paparan Zurkani Jahja, Husin Naparin dan Muhammad Bakhiet bersifat teoantroposentris (menekankan dimensi ilahiyyah-insaniyyah), dalam banyak pemaparan mengenai Asma Allah mereka ternyata lebih banyak memaparkan dimensi antroposentrisnya (dimensi yang menekankan aspek insaniyyah) dibanding dimensi teosentris (dimensi ilahiyyah) dari al-Asma` al-Husna. Artinya, dalam memaparkan Asma Allah, penjelasan mereka mengenai bagaimana karakter Allah terkait dengan nama itu lebih sedikit dibanding paparan mereka mengenai karakter (akhlak) muslim yang harus dibangun dari nama-nama itu.

Penekanan pada aspek pembangunan karakter, akhlak atau kepribadian sebagai implikasi dari memahami nama-nama Allah atau mengenal kepribadian Allah melalui nama-nama-Nya terlihat dari beberapa ungkapan yang mereka kemukakan. Zurkani Jahja menggunakan beberapa ungkapan seperti “ seorang muslim yang meyakini ... akan ...”, seorang muslim yang menyadari makna ... (nama Allah tertentu), “penghayatan terhadap makna ... (nama Allah tertentu) akan ...”, “seorang muslim yang ingin melekatkan makna nama terbaik Allah, hendaklah ...”, “sikap muslim yang ingin melekatkan “baju” ilahi pada dirinya ...”, “jika mukmin ingin berperilaku seperti sifat

Tuhan ...”, “jika ingin berpribadi seperti ... (nama Allah tertentu)”, dan sejenisnya. Zurkani Jahja banyak memiliki ungkapan selain beberapa ungkapan tadi yang kesemuanya mengarah pada bagaimana seorang muslim meneladani kepribadian Allah. Husin Naparin secara umum menggunakan ungkapan “bagian seorang mukmin dari sifat ... (tergantung nama yang dibahas) antara lain ... dst (dilanjutkan dengan menyajikan beberapa karakter yang harus dibangun oleh mukmin). Sementara Muhammad Bakhiet mengungkapkannya dengan beberapa ungkapan seperti “berakhlak dengan akhlak Allah ...”, “mengamalkan makna-makna ...”, “buah dari keimanan terhadap nama ... (tergantung nama yang dibahas) akan menghasilkan akhlak ...”, “iman terhadap nama ... akan menimbulkan satu akhlak untuk meneladani sifat-sifat dari ...”, “tugas bagi orang yang beriman dengan ... (nama Allah tertentu)”, “akhlak orang yang beriman dengan nama Allah ...”, “.. membuahkan satu akhlak atau perangai hidup bagi kita ...”, “ seseorang yang ingin meneladani nama Allah ...” dan ungkapan sejenis lainnya.

Penyajian semacam ini jelas dipengaruhi oleh Imam al-Ghazali yang banyak dikutip baik oleh Zurkani Jahja maupun Muhammad Bakhiet. Zurkani Jahja secara tegas menyebut karya al-Ghazali, *al-Maqshad al-Asna* sebagai rujukannya sementara Muhammad Bakhiet, meski tidak menyebut nama kitab ini dalam karyanya secara langsung, tetapi nama al-Ghazali sering disebut dalam paparannya mengenai Asma Allah. Sementara Husin Naparin tidak merujuk secara langsung pada al-Ghazali, namun karena ia

banyak mengutip tulisan Zurkani Jahja maka secara tidak langsung ia juga bersinggungan dengan pengaruh al-Ghazali. Pengaruh al-Ghazali tidak hanya pada ketika ulama Kalimantan ini. Di Indonesia, pengaruh al-Ghazali dalam konteks peneladanan Asma Allah dalam kepribadian muslim juga dapat dilihat pada M. Qurish Shihab dalam karyanya “Menyingkap” Tabir Ilahi: Asma al Husna dalam Perspektif Al-Qur`an. Quraish Shihab menggunakan dua ungkapan atau kata kunci yang sering ditulisnya secara bergantian, yaitu “menghayati” dan “meneladani” Asma Allah. Sementara di Timur Tengah (Mesir), Ahmad Syarbashiy (Dosen Universitas al-Azhar) dalam karyanya *Mawsu’ah: Lahu al-Asma` al-Husna Dhamimah ila Asma` Allah al-Husna (juz Awwal)*, salah satu rujukan pentingnya adalah al-Maqshad al-Asna dari al-Ghazali, termasuk ketika mengurai tentang bagaimana meneladani (bertakhalluq) dengan Asma Allah. Beberapa ungkapan yang ia gunakan di antaranya adalah *wa al-takhalluq bi ismi ...*, *wa min adab al-mu`min ma’a ismi ...* atau *wa min adab al-takhalluq bi ismi ...* atau *wa yanbaghiy an yatakhallaq al-mu`min bi ismi...*, *wa hazhzu al-mu`min min hadza al-ismi ...* atau *hazhzu al-‘Abdi min ismi ...*, dan sejenisnya.

Kehadiran sajian al-Asma` al-Husna seperti di atas menunjukkan adanya orientasi baru dalam memaknai nama-nama Allah. Orientasi baru ini diarahkan untuk membentuk karakter muslim dengan cara meneladani akhlak atau kepribadian Allah sebagaimana dipahami dari Asma-Nya. Meski fungsi *ta’abbudi* dari al-Asma` al-Husna yakni sebagai doa, zikir dan wirid tetap dipertahankan meski

dalam porsi kecil, namun orientasi utamanya adalah bagaimana al-Asma` al-Husna digunakan untuk membangun karakter muslim di samping meningkatkan keimanan kepada Allah melalui pemahaman terhadap nama-namanya.

Pada sisi lain, orientasi baru yang mengakibatkan terjadinya perubahan itu adalah adanya gagasan dan upaya untuk melengkapi kajian ilmu tauhid yang selama ini berkembang di kalangan masyarakat. Selama ini, pengajian di kalangan masyarakat Kalimantan (khususnya orang Banjar) dalam bidang tauhid menggunakan Ajaran sifat 20 yang bercorak Asy'ariyyah-Sanusiyah. Zurkani Jahja melihat bahwa kajian tauhid yang hanya berkutat pada ajaran sifat 20 tidak komplit. Karena itu, ia mengusulkan agar menggunakan al-Asma` al-Husna untuk menyajikan materi akidah Islam. Zurkani menginginkan agar materi akidah Islam yang disajikan kepada umat Islam di era global adalah model akidah sebagai berikut:

Akidah yang materinya tidak tercerabut dari sumber utamanya, Alquran dan hadis, yang konprehensif dan menjamah semua aspek kehidupan. Akidah yang tersusun dalam bentuk yang sistematis dan diolah dengan menggunakan bahan-bahan yang relevan dan aktual. Akidah yang mampu mendorong keterlibatan aktif manusia dalam segala kesibukan kehidupan global. Akidah yang mampu menenangkan dan menenteramkan jiwa sepanjang hari dalam kehidupan seseorang. Akidah yang mampu tidak membuat jiwa

belah (*split personality*) bagi seseorang karena keterlibatannya dalam kehidupan budaya dan sains modern. Akidah yang mampu menangkal segala pelbagai unsur yang berbahaya, baik dari buih kemajuan filsafat dan sains modern maupun dari agama sempalan yang sering muncul kepermukaan. Dan tentu saja, akidah yang mampu mendorong umat mematuhi segala aturan yang islami dalam kehidupan, baik dalam hubungannya dengan Allah, maupun dengan sesama manusia dan alam senesta.<sup>1</sup>

Materi akidah yang ideal dan selaras dengan kehidupan global sebagaimana yang digagas oleh Zurkani Jahja salah satunya adalah menyertakan materi tentang al-Asma` al-Husna untuk melengkapi (atau bahkan menggantikan) materi Sifat 20. Dalam hal ini ia menulis:

Untuk menyajikannya sebagai materi akidah yang konprehensif memang memerlukan suatu penelitian yang intensif terhadap Alquran dan hadis sebagai sumber akidah, juga terhadap literatur Kalam sebagai kekayaan kultural berharga bagi umat Islam. Yang penting hasilnya menggambarkan implikasi semua objek kepercayaan tersebut bagi gerak kehidupan manusia yang memerlukan akidah tersebut. Barangkali

---

<sup>1</sup> M. Zurkani Jahja, *Teoloji Islam Ideal Era Global (Pelbagai Solusi Problem Teologis)*, Pidato Pengukuhan Sebagai Guru Besar Madya Ilmu Filsafat Islam pada Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin (16 Agustus 1997) (Banjarmasin: IAIN Antasari, 1997), 9-10.

pengenalan terhadap Allah melalui nama-nama-Nya (al-Asma` al-Husna) lebih relevan dengan maksud ini ketimbang hanya dengan mengenal sifat-sifat-Nya, seperti selama ini. al-Asma` al-Husna memang lebih komplit dibanding “sifat 20”, dan lebih berorientasi kepada segala masalah kehidupan manusia.<sup>2</sup>

Tidak hanya itu, paparan Zurkani Jahja tentang al-Asma` al-Husna sebenarnya merupakan perwujudan dari gagasannya mengenai teologi ideal di era global. Selain menggagas penggunaan al-Asma` al-Husna dalam materi akidah sebagai bagian dari teologi idealnya, ia juga mendorong penggunaan akidah Islam yang berusaha menyelaraskan antara teologi dan sains modern.<sup>3</sup> Karena itu, wajar jika dalam memaparkan al-Asma` al-Husna, paparannya begitu dominan mengupas konsep sunnatullah. Bahasan tentang sunnatullah begitu banyak ditemui dalam paparannya mengenai Asma Allah. Setengah dari nama-nama Allah yang dipaparkannya selalu menyinggung sunnatullah di dalamnya. Selain itu, ia dalam beberapa kesempatan juga mengupas masalah hukum kausalitas dan menggunakan teori bigbang dan big crunch. Teologi ideal berikutnya yang juga banyak mempengaruhi paparannya mengenai al-Asma` al-Husna adalah teologi yang berusaha memadukan iman al-‘awwam, iman al-mutakallimin dan iman al-‘arifin. Teologi semacam ini dibangun atas beberapa argumen, yaitu argumen tekstual, argumen

---

<sup>2</sup> Zurkani Jahja, *Teologi Islam Ideal Era Global*, 11-12.

<sup>3</sup> Zurkani Jahja, *Teologi Islam Ideal Era Global*, 13.

rasional dan pengetahuan kasyaf (ma'rifah). Teologi integral semacam terdapat struktur teologi al-Ghazali.<sup>4</sup> Gagasannya ini, yang berpijak pada metode teologi al-Ghazali, kemudian ia aplikasikan ketika memaparkan al-Asma' al-Husna. Mujiburrahman ketika memberi kata pengantar buku *99 Jalan Mengenal Tuhan* menyatakan:

Kalau kita memperhatikan buku “99 Jalan Mengenal Allah” karya Zurkani Jahja ini maka kita akan melihat bagaimana dia berusaha menerapkan semua metode al-Ghazali tersebut. Dia mencoba mencari rujukan Alquran dan hadis untuk menjelaskan makna setiap nama Allah. Dia juga berusaha menjelaskan makna setiap nama Allah itu dengan mengemukakan argumen-argumen rasional, baik yang telah dikembangkan oleh para ahli kalam di masa lalu atau pun temuan-temuan ilmiah di masa kini. Selanjutnya, Zurkani tidak berhenti sampai di situ, sebab ia juga mencoba memberikan analisis mengenai implikasi moral dan spiritual dari setiap nama Allah; sebuah analisis yang sangat berakar kuat pada tradisi tasawuf.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Zurkani Jahja, *Teologi Islam Ideal Era Global*, 19-20.

<sup>5</sup> Mujiburrahman, “Pengantar Penyunting: Ghazalianisme Zurkani Jahja” dalam *Zurkani, 99 Jalan Mengenal Allah*, x.